

# DEFINISI SENI ACHDIAT KMIHARDJA DAN APLIKASINYA PADA SENI KRIYA

Oleh : Sumadi\*

## Abstrac

*Karta Mihardja makes an art definition caused by his worry, at that time the cultural art condition and the personality of Indonesian nation in a state of labile. His aim is to form the image of virtuous Indonesian nation the theme "artistic definition of Karta Mihardja and his application at fine art" instructed as creation base form fine art (contemporary art), as distinguishment with the tradition of art product in global era.*

*Keyword: artistic, contemporary, tradition*

## A. Pendahuluan

Banyak pendapat tentang definisi "seni" yang telah ditulis oleh para ahli, semua menarik untuk dibahas. Menurut Soedarto Sp, "maka dalam rangka menjadi orang yang tidak "buta seni" perlu di kenali definisi seni (Soedarso SP, 2000/2001:

1). Definisi seni satu dengan yang lainnya sering ada perbedaan, tetapi pada intinya bahwa seni adalah keindahan yang diciptakan manusia. Dalam kesempatan ini akan dibahas *Definisi Seni K Mihardja dan Aplikasinya Pada Seni Kriya*. Dari judul tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa penulis akan mengupas *Pengaruh Definisi Seni* tersebut ke dalam hasil bentuk karya seni kriya (kebiasaan), dan perbedaannya dengan bentuk seni K Mihardja (bentukan baru). Oleh karena itu perlu dibicarakan secara mendalam. Sehingga nantinya didapatkan kejelasan tentang ciri khusus bentuk dan fungsi hasil perbedaannya, untuk dinikmati oleh masyarakat luas.

Definisi seni Achdiat K Mihardja; "*Bahwa; seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realiteit (kejantanan) dalam sesuatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai data untuk membangkitkan pengalaman-pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya* (Achdiat K Mihardja, 1967:17). Rohani artinya adalah roh, yang bertalian atau berkenaan dengan roh yang tidak berbadan jasmani (WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia). Bangkitnya pengalaman alam rohani (jiwa seni) seniman, diwujudkan dalam benda seni kriya inilah yang akan banyak diserap penikmat, untuk dipahami kandungan makna rohani (jiwa seninya).

Untuk menyamakan persepsi terhadap masalah yang dikaji dalam tulisan ini, terlebih dahulu perlu dilakukan pembahasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas. Sehingga akan didapatkan bingkai permasalahan yang sama. Definisi dalam kamus artinya ketentuan (pius A. Partanto, Kamus ilmiah populer). Kata seni (art) berasal dari kata kerja bahasa

*Kata seni (art) berasal dari kata kerja bahasa lain ars yang artinya merangkai atau menggabungkan menjadi satu*

\*Staf pengajar Program Studi Kriya Seni di Jurusan Seni Rupa STSI Surakarta

lain "ars" yang artinya merangkai atau menggabungkan menjadi satu. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Kamisa) seni merupakan sesuatu yang menggerakkan kalbu atau hati. Adapun kamus bahasa Indonesia kontemporer menjelaskan, seni adalah segala yang berkaitan dengan karya-karya cipta dihasilkan oleh unsur rasa (M. Dahlan Yacob A; Barry, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer). Sedangkan menurut Soedarso Sp, yang paling bersahaja dan sering terdengar menyebutkan, bahwa seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Maka menurut pikiran ini, seni adalah suatu produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan yang dapat mendatangkan kenikmatan (Soedarso Sp., 1990: 1). Ini hanya sekedar pembandingan, yang akan penulis kaji adalah definisi seni menurut Achdiat K. Mihardja.

Kata *aplikasi* maksudnya adalah penerapan. Perkataan *kriya* diambil dari bahasa kawi, dalam Bausatra Kawi Jawa (Pius A. Partanto) diartikan sebagai *sumel*, yang berarti membuat. Sedang dalam Bausastra Jawa-Indonesia diartikan pekerjaan kerajinan tangan (C.F. Winter SR.). Adapun menurut Yusuf Efendi dijelaskan bahwa;

Kriya, sebagai produk yang dihasilkan dalam suatu proses kegiatan, dengan atau tanpa bantuan mesin/alat, bernilai estetik, keakraban, kegunaan dan dapat diproduksi dalam jumlah tertentu untuk mendapatkan manfaat ekonomi, kriya bukan sekedar hasil ketrampilan dan bakat yang dimiliki, tetapi merupakan produk yang syarat pengetahuan, teknologi dan seni (Yan Yan Sunarya: tth, 1).

Terkait dengan judul tersebut di atas, maka berbagai kegiatan rohani (jiwa seni) manusia yang merefleksi *realiteit* berkat bantuan seni kriya dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani (jiwa) penerimanya. Pembahasan aplikasi seni K. Mihardja sebagai acuan pembuatan produk seni kriya tersebut tidak dapat lepas proses kreatif seniman, hasil karya dan penggunaannya.

## B. Pembahasan

Untuk mengkaji definisi seni Achdiat K. Mihardja dan aplikasinya pada seni kriya, bila dicermati terdapat interaksi pelaku seniman secara timbal balik. Yaitu pencipta (pembuatan hasil karya) dan penerima (penikmat karya). Karya seni selalu dibuat oleh seniman. Maka karya seni tidak tumbuh dari suatu yang kosong, maka selalu tumbuh dalam arus pengalaman pribadi maupun sejarah dalam arus konteks sosial budaya. Maka sebuah karya seni merupakan sarana komunikasi antara sang seniman dan si pembaca (pengamat/pendengar). Dan struktur karya seni baru dapat dipahami sepenuhnya bila kita melihat karya itu sebagai sarana untuk mengekspresikan segala sesuatu yang tak nampak tapi ada dalam diri manusia, seni juga berfungsi sebagai komunikasi.

Dalam kehidupan masyarakat luas sering kita mendengar pertanyaan apakah seni kriya itu. Pertanyaan ini berasal dari sebagian masyarakat yang kurang memahaminya. Walaupun sudah akrab dan sudah menggunakannya secara langsung dalam pemenuhan hidup sehari-hari. Tampaknya pertanyaan serupa itu masih harus dijawab, supaya kajian berikut ini menjadi jelas. Sebab sampai saat ini konsep kriya masih selalu menjadi wacana dan diskusi, seminar dan lain sebagainya. Dalam pengertian dan

*Dan struktur karya seni baru dapat dipahami sepenuhnya bila kita melihat karya itu sebagai sarana untuk mengekspresikan segala sesuatu yang tak nampak tapi ada dalam diri manusia, seni juga berfungsi sebagai komunikasi.*

cakupan lebarnya, seni kriya telah dijelaskan secara singkat dan padat oleh SP. Gustami sebagai berikut:

Seni kriya ialah karya seni yang unik dan karakteristik, didalamnya mengandung muatan nilai sosial kultural mendalam, menyangkut nilai filosofi, estetis, simbolis, dan fungsional, yang dalam perwujudannya didukung kemantapan dan kecermatan teknik sehingga mencapai kategori seni berkualitas adiluhung. Oleh karenanya kehadiran langsung berkesinambungan, dari masa ke masa dan mampu menembus perubahan jaman, sehingga memiliki predikat tambahan sebagai seni-seni tradisional, diantaranya karya seni kriya yang bertebaran di berbagai daerah di Indonesia terdapat hasil-hasil yang mencapai puncak perkembangan dan klasik, bahkan selanjutnya menjadi tolak ukur pencapaian karya seni kriya masa berikutnya (Gustami, 2001: 1)

*Berbagai interpretasi selalu diketengahkan dalam rangka menjelaskan konsep kriya sesuai dengan sudut pandangnya para pengamat*

Cakupan hasil seni kriyanya dapat diamati dari bentuk dan fungsi secara kontekstual dari seniman kriyanya. Perwujudan bentuknya antara lain menggunakan bahan batu, kayu, logam, kulit, teknik/batik, dan lainnya. Adapun teknik pembentukannya produk seni kriya, antara lain dapat menggunakan teknik ukir, teknik cetak tekan, teknik cetak cor/tuang, teknik anyam/tenun, dan lain sebagainya.

Berbagai interpretasi selalu diketengahkan dalam rangka menjelaskan konsep kriya sesuai dengan sudut pandangnya para pengamat. Dalam kesempatan ini akan dikaji definisi seni K. Mihardja dan aplikasinya pada seni kriya. Mengingat definisi seni K. Mihardja esensi seni adalah alam rohani yang diaplikasikan dalam seni kriya. Penulisan menginterpretasikan yang dimaksud alam rohani adalah jiwa seni murni seniman. Apa yang dimaksud dengan isi seni itu? Yang dimaksud adalah isi jiwa seniman yang terdiri dari perasaan dan intuisi, pikiran dan gagasannya (Jakob Sumardjo, 2000:47). Seni modern justru mengejar novelty, mengejar yang baru, yang lain dari pada yang lain. Horison seni modern tidak kenal batas, kecuali batas kemampuan imajinasi senimannya. Standarnya pun selalu goyah, berubah terus, sehingga apa yang sudah kita kenal pada suatu saat bisa saja tidak mungkin diterapkan untuk menyiasati seni yang baru (Soedarso SP, 1990,79). Pemahaman sikap pembaruan yang terus berlanjut dalam seni modern ini merebah ke berbagai cabang seni termasuk dalam seni kriya modern yang banyak bermunculan tokohnya antara lain Gustami, dan S.Narno. Maka sudah semestinya seni kriya yang dihasilkan akan bercorak lain (corak baru) bila dibandingkan dengan bentuk dan fungsi seni kriya seperti biasanya (corak tradisional). Mengingat seniman menghasilkan seni kriya bentuk baru hasil aplikasi dari definisi seni K.Mihardja, maka berikut ini dikaji tentang faktor definisi seni, seniman, hasil karya, dan penikmat karya, pembahasannya sebagai berikut.

### C. Faktor Definisi Seni

Latar belakang tercetusnya definisi seni Achdiat K. Mihardja, adalah karena adanya rasa cemas tentang kondisi seni dan kepribadian nasional. Beliau sempat timbul rasa keragu-raguan akan perlu dan manfaat sumbangan fikirannya. Karena, menurut pendapatnya "sudah berlimpah-limpah bahasan kok masih ditambah lagi dengan satu hasil bahasannya". Beliau juga memprediksikan besar sekali kemungkinannya tidak menambah apa-apa yang

berarti kepada pemecahan masalah, akan membuang-buang waktu dan energi saja. Melainkan secara erminisensi semata-mata atau pengolahan lebih lanjut tanpa menyadari atau tidak ingat lagi sumber aslinya dari pendapat itu, dan kiranya seolah-olah sudah menjadi milik dan pendirian saya sendiri (Achdiat K. Mihardja, 1967:16)

Dari kepolosan ungkapannya tampak jelas, bahwa waktu itu situasi kondisi nasional sedang terjadi gejolak sosial yang perlu diantisipasi segera. Agar kepribadian nasional segera pulih, aman dan tentram. Alternatif pilihannya adalah membuat konsep seni kepribadian bangsa Indonesia yang dapat membangkitkan citra bangsa Indonesia yang berbudi luhur.

Pokok persoalan seni sebenarnya karya seni yang berwujud konkrit yang terindra dan teralami oleh manusia. Tanpa lahirnya benda seni tak mungkin muncul persoalan seni di atas. Dalam pokok *benda seni* ini dibahas material seni atau medium seni. Seni terwujud berdasarkan medium tertentu, baik dengar (audio) maupun lihatan (visual) dan gabungan keduanya. Ini akan melahirkan bidang seni tertentu, yakni seni visual (seni rupa, seni patung, seni arsitektur, dan seni audio (seni musik, sastra) dan seni audio visual (seni teater, seni tari, seni film). Masing-masing golongan seni tadi ditentukan bentuknya oleh material seninya atau mediumnya (Jakob Sumardja, 2000: 29). Persoalan seni secara ringkas secara kontekstual berkaitan dengan definisi seni K. Mihardja dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek ke dalam yang berupa kegiatan rohani si pencipta atau aspek daya cipta, dan
2. Aspek keluar yang merupakan efek terhadap alam rohani si penciptanya, atau aspek pengaruh hasil kerjanya. Aspek ke dalam menunjukkan sekurang-kurangnya kehadiran tiga faktor esensial, yaitu bakat, termasuk khayal yang menentukan pula jalan dan kualitas pikiran, kebebasan dan rangsang atau ilham, tanpa faktor-faktor mana seniman tak mungkin dapat mencipta (Achdiat K. Mihardja, 1967:17). (huruf telah disesuaikan menjadi ejaan baru).

Lebih lanjut dikatakan, karena lieterir yang direfleksikan itu merupakan bagian yang terbesar bersifat sosial, karena hasil karyanya mempunyai efek terhadap si penerimanya, maka aspek keluar menunjukkan fungsi sosial dari pada seni. Kalau itu batasan (definisi) seni, maka orang bisa bertanya, apakah seni yang baik (Achdiat K. Mihardja, 1967: 17). Kenyataannya kita semua dihadapkan berbagai macam jenis, bentuk dan fungsi tentang karya seni yang betul-betul baik, dapat memunculkan akspresi dan keindahan bentuk karya, untuk membangkitkan pengalaman tertentu ke alam rohani penerima karya seninya.

Penegasan K. Mihardja sebagai berikut:

Tiap 'seni' adalah 'batik' berkat seni yang mengandung unsur-unsur kebenaran, adalah kebaikan keindahan. Jadi tanpa mengandung ketiga unsur yang inherent itu, ia bukan seni. Kini timbul pertanyaan, kalau tiap seni (asal betul-betul seni) baik, karena ada sebutan "seni yang baik". Soal baik dan buruk itu selalu relatif bergabung dari norma-

*Dalam pokok benda seni ini di bahas material seni atau medium seni.*

norma etik yang dianut (Achdiat K. Mihardja, 1967:17). (telah di sempurnakan menjadi ejaan baru).

Jakob Sumardjo mengatakan, jadi masalahnya adalah komunikasi. *Komunikasi* antara seniman, dan publik seni melalui benda seni. Karena adanya tiga unsur pokok dalam peristiwa komunikasi ini, maka batasan seni dapat menekankan salah satu unsur dan mengabaikan unsur-unsur lain. Disinilah kesimpangsiuran terjadi. Dan kecil kemungkinan orang mampu membuat batasan yang mencakup ketiga unsur yang melibatkan terjadinya apa yang disebut seni (Jakob Sumardja, 2000:51). Lebih lanjut juga ditegaskan bahwa:

Batasan seni yang bertolak dari *unsur seniman* akan memunculkan masalah ekspresi, kreasi, orisinalitas, instuisi dan lain-lain lagi. Sementara itu, yang bertolak dari *benda seni* akan menekankan pentingnya aspek bentuk, material, struktur, simbol, dan sebagainya. Dan yang bertolak dari *publik seni* akan melibatkan apresiasasi, interpretasi, evaluasi, konteks, dan sebagainya. Ambisi untuk membuat batasan yang meliputi ketiga unsur dan semua aspeknya tentu akan membingungkan si pembuat maupun si penerima batasan (Jakob Sumardja, 2005:51).

Untuk mempersoalkan keindahan Soedarso SP menjelaskan "Dalam mempersoalkan yang indah ada dua kategori yang saling bertentangan. Yang satu *adalah pandangan* subyektif yang memandang keindahan pada barang yang kita lihat (Soedarso SP, 1990:38).

Pengkajian tentang karya seni memang masih berkelanjutan, terus dibicarakan oleh manusia. Sifat manusia secara umum, selalu mendandani dirinya, me'make up' wajahnya, merapikan pakaiannya ketika berkaca didepan cermin agar dilihat orang menarik. Begitu pun seni harus memberi efek semacam kepada penonton. Diharapkan penonton terpesona tertarik akan keindahan karyanya dianggap baik menurut K. Mihardja.

Disamping nilai menurut ukuran-ukuran artistik yang 'murni' mengenai bentuknya (gagasan, komposisi, metode, dan sebagainya), seni itu dalam prakteknya dinilai pula akan efek isinya, yaitu apakah isinya itu memperkaya pengetahuan dan memperdalam wawasan serta pengertian penerimanya (merangsang rasa keindahan) (Achdiat K. Mihardja, 1967:18).

Berkesenian merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong integratif. Kebutuhan integratif ini muncul adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan kebenarannya sebagai makhluk, berakal dan berperasaan. Kebutuhan estetik, secara langsung maupun tidak langsung, terserap dalam kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan persoalan baik, benar, adil dan tidak adil serta akal dan tidak masuk akal (Tjetjep Roehendi, 2000:114).

Baumgarten (1714-1762) seorang filsuf Jerman membedakan adanya tiga kesempurnaan di dunia ini, yaitu (1) kebaikan ialah kesempurnaan yang bisa kita tangkap dengan rasio, (2) keindahan, adalah kesempurnaan yang kita tangkap dengan moral kita, dan (3) keindahan, adalah kesempurnaan yang kita tangkap dengan indra kita (*perfecto cognitionis, qua talis*) (Soedarso SP, 1990:39). Pandangan ini berlaku sealur sebagai tolok ukur sifat tertentu

yang mengandung unsur kebenaran, kebaikan dan keindahan, sealur dengan konteks seni Achdiat K. Muhardja.

Sumandiyo Hadi, juga mengungkapkan, bahwa keindahan seni sering dihubungkan dengan kebaikan bahkan kebenaran, karena seni dapat dilihat pula sebagai rencana bagi kebenaran moral maupun etika kebaikan pada umumnya dapat pula sebagai rencana bagi kebenaran moral maupun etika kebaikan pada umumnya dapat pula diibaratkan sebagai maksud etis yang di selimuti bentuk indrawi. Perwujudan artistik sebagaimana yang dilihat, didengar, maupun dirasakan, tidak lepas dari berbagai unsur keindahan sendiri dan tidak dapat dipisahkan dengan 'kebaikan' bahkan 'kebenaran' sehingga dapat di simpulkan bahwa kesenian harus indah, baik dan benar (Sumandiyo Hadi Y., 2000:18).

*Untuk pembentukan wujud seni mencakup dua aspek, "yakni nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik seni, maka kreatifitas dalam seni harus ditinjau dari dua sudut tersebut, meskipun tak mungkin sama sekali memisahkan kedua aspek itu tanpa 'merusak' kesatuan atau keutuhan karya seni. Hakikat kreatifitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya (Jakob Sumardja, 2000:84). Sesuatu yang telah ada sebelumnya itu bisa juga berbentuk simbol atau yang lainnya.*

Susunan wujud simbol, lambang, tanda akan menghasilkan benda kriya seni memuat misi/maka terbendung di dalamnya. Istilah simbol berasal dari bahasa *symbolos* yang artinya tanda atau ciri yang memberitahukan tentang sesuatu hal pada seseorang. WJS Poerwadarminta menyebutkan simbol atau lambang adalah semacam tanda atau lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.

Sebutan manusia selain *animal symboliticus*, manusia juga merupakan *homo kreator*, maksudnya manusia adalah makhluk yang berkreasi. Maka seniman (manusia) harus selalu berkarya, agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Menurut Saini K.M di dalam proses penciptaan karya seni atau proses kreatif...faktor-faktor yang terlibat dalam proses kreatif adalah kehidupan, seniman, karya seni dan publik (seni). Beliau juga menjelaskan :

Yang dimaksud dengan kehidupan realitas, yaitu sumber rangsangan bagi kesadaran seniman. Kehidupan sebagai realitas atau kumpulan realitas dalam jumlah tak terbatas, sebagai daripadanya dapat bersinggungan dengan kesadaran seniman. Terjadilah gerakan-gerakan dalam kesadaran itu, yaitu gerakan-gerakan itu menuju bentuk tertentu meninggalkan kesan tetap pada sasaran, yaitu dalam bentuk entitas pikir-rasa dan khayal, dan inilah yang disebut pengalaman. Jadi pengalaman adalah entitas pikiran, perasaan dan khayal dalam kesadaran (jiwa) seseorang yang dirangsang dan di bentuk oleh realitas atau realitas tertentu. Sebagai sumber rangsangan dan pembentukan pengalaman melalui realita-realitasnya itulah kehidupan menjadi penting sebagai bagian penciptaan seni (Saini KM, 2001 :1).

Penciptaan benda-benda seni kriya yang berkait erat dengan kegiatan rohani diperlukan adanya komponen jiwa seni murni sehingga dapat dijadikan rujukan bentuk lambang-lambang. Perlengkapan upacara tradisi ritual, mistis dan lainnya untuk menciptakan karya kriya seni/kriya seni. Sini KM menanyakan: Adakah pedoman yang dijadikannya rujukan di dalam menyusun lambang-

lambang itu? Ada, yaitu visi atau makna pengalaman itu. Semua lambang yang dipilih atau disusun satu per satu dan secara keseluruhan diarahkan pada tugas pengungkapan dan pencapaian makna lambang-lambang di dalam karya seni, bersatu dan berhubungan satu sama lain di dalam kerangka struktural atau *design* tertentu. Kadang-kadang begitu ketat dan kuatnya struktur itu, hingga karya seni itu seakan-akan bersifat organis (Sri Djoharnurani, 2001:3).

Seorang seniman selalu memiliki ide, kreativitas, kemampuan teknis dan berekspresi untuk mewujudkan gagasan pengalaman jiwanya. Seniman kriya seni juga punya kebebasan dalam mengolah ide untuk berekspresi dalam merepleksikan pengalamandan rangsang dari lingkungannya. Seniman kriya seni dalam mewujudkan ide/gagasan karyanya harus orisinal. Pribadi yang memiliki orisinilitas adalah pribadi yang tidak tergantung pada ide-ide orang. Karena itu memiliki kriteria ide sendiri, dan oleh sebab itu pribadi seperti ini pasti jujur terhadap dirinya sendiri, dan kepada proses kreatifnya (Sri Djoharnurani, 2001:2).

Dalam menciptakan karya seni, seniman harus mempunyai ide dan konsep yang jelas. Ide dan konsep adalah seperangkat sarana guna mempermudah proses pencipta dan pendiskripsian berbagai ontorelasi pada karya seni. Proses penciptaan suatu karya seni memerlukan kreativitas yang tinggi. Kreativitas merupakan kemampuan tersendiri sebagai kemampuan yang khas, yang dapat melahirkan ungkapan rasa unit, berbeda, orisinal, sama sekali baru, indah, efisien, tetap sasaran dan tetap guna (Saini KM, 2001:2). Oleh karena itu dalam mencipta kriya seni diperlukan daya kreativitas dan kemampuan teknik tinggi, sehingga ketetapan bentuk, fungsi, ekspresi dan keindahannya dapat terpenuhi.

#### Faktor Penciptaan Seni Kriya

Kandungan definisi seni Achdiat K. Mihardja di atas dapat diaplikasikan ke dalam penciptaan benda seni kriya. Seniman dalam menciptakan gagasan/ ide rohani, bentuk dan isinya ke dalam benda kriya diharapkan dapat membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani pengguna barangnya. Ada tiga macam penciptaan benda kriya yaitu : (1) penciptaan benda kriya yang berorientasi untuk kebutuhan praktis, (2) penciptaan benda kriya yang berorientasi simbolik, (3) penciptaan benda kriya untuk kebutuhan estetis Menurut Jakob Sumardjo, "seni merupakan konsep yang mendapat kesepakatan sejaman. Maka persoalan hakekat seni dapat ditelusuri berbagai institusi seni atau institusi bukan seni dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian hakikat seni kontekstual tak dapat dipisahkan dari idiologi sosial, masalah infrastruktur, struktur, perkembangan sejarah seni, tradisi seni, akulturasi budaya, masalah seni elit budaya, seni populer, seni masa, seni rakyat, seni elit istana, dan seterusnya (Soedarso Sp., 1990: 127)

Fungsi benda seni kriya yang pada hakikatnya berorientasi untuk kebutuhan praktis (*aplied craft*) belakangan ini kembali dipersoalkan formulasi penciptaan kriya seni (*pure craft*). Untuk mempertegas penciptaan bentuk kriya seni penulis sependapat bahwa definisi seni K. Mihardja yang telah dibahas di atas yang cenderung jalur seni murni.

Yang dimaksud di sini adalah "isi jiwa" seniman yang terdiri dari perasaan dan intuisinya, pikiran dan gagasannya. Sebuah benda seni

*Fungsi benda seni kriya yang pada hakikatnya berorientasi untuk kebutuhan praktis (aplied craft) belakangan ini kembali dipersoalkan formulasi penciptaan kriya seni (pure craft)*

secara simultan memberikan kesatuan nilai-nilai melalui bentuknya. Melalui bentuk itulah tertangkap isi. Dalam hal ini ada dua aliran besar dalam aliran seniman, yakni isi tidak penting dalam benda seni, yang paling penting adalah bentuk untuk bentuk itu sendiri. Inilah aliran *disinterestedness* (ketanpa-pamrihan) atau secara populer dikenal dengan semboyan "seni untuk seni". Sementara itu, aliran yang lain menekankan aspek isi ini dalam seni, bahwa seni itu selalu mempersoalkan nilai-nilai hidup lingkungan manusia (Candra Julius, 1994:17).

Penjelasan tersebut dapat diterapkan untuk penciptaan bentuk kriya seni yang cenderung lebih mengutamakan nilai estetikanya. Untuk menciptakan kondisi dan apresiasi kriya seni pada masyarakat perlu ditempuh dengan berbagai cara oleh instansi yang berwewenang. "Merujuk dari beberapa fenomena yang terjadi seperti terurai di atas, upaya pendidikan kriya di lingkungan pendidikan tinggi seni, akan mencakup dua hal, yaitu kriya seni (*pure craft*) dan kriya terap (*applied craft*) (Guntur, 2000: 5). Terdapat juga fenomena lain, ketika tahun-tahun 1990-an awal hingga akhir ini, dalam akhirnya dalam karya tugas akhir mahasiswa semakin mengarah pada ekspresi-diri, tidak lagi bersangkut paut dengan kegunaan praktis. Karya tugas akhir mahasiswa lebih mengarah kepada kriya seni murni. Dikalangan pengajarpun menunjukkan hal yang sama tidak lagi mempedulikan aspek-aspek fungsi atau karya fungsional (Guntur, 2000:4). Kecenderungan penciptaan benda kriya yang mengutamakan bentukan ekspresi diri tersebut adalah pilihan jalur kriya seni "ASRI" Yogyakarta yang sering ditampilkan dalam pameran di berbagai kota. Menurut AN. Suyanto, "karya-karya kriya seni semacam yang dipamerkan ini, sebetulnya embrionya telah lahir pada awal dekade 70-an. Jika ditengok kembali pada masa itu telah ada pada karya-karya baru yang ditampilkan oleh SP. Gustami, Narno S., M. Soehadji, dan Sukarman, di bawah asuhan para dosen Abas Alibasyah, Widayat, Tukiyo HS, HM. Bakir dan Soekani (AN Suyanto, 2000:5). Dalam pandangan ini seni rupa modern di Indonesia merupakan penyesuaian diri dengan konstelasi dunia. Era seni rupa kontemporer ditandai pula dengan kebangkitan kembali seni kriya dengan cipta baru. Kriya kontemporer tidak hanya menampilkan disain tetapi menampakkan ekspresi individual senimannya, maka seni kriya masa kini gabungan dari ketrampilan, pemikiran dan ekspresi seni (AN Suyanto, 2000:4).

Tentang seni kriya Soedarso SP. Menjelaskan :

Bicara soal kriya seni yang sekarang lagi marak, kiranya perlu ditegaskan bahwa kriya seni adalah kriya yang kehilangan fungsi gunanya dan lambat laun menggantikan fungsi yang hilang itu dengan ekspresi, sesuai yang di masa lalu tidak pernah muncul dalam seni kriya. Atau lebih tepat lagi kalau dikatakan sebaliknya, yaitu bahwa munculnya kehendak untuk berekspresi yang makin lama makin meluas, telah mendorong fungsi guna keluar dari dunia kriya ... maka ketika bertahun-tahun kemudian muncul dari konsorsium seni istilah baru yaitu "Kriya seni", obsesi para kriyawan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lain dari apa yang biasa dimengerti sebagai seni kriya. Padahal sah-sah saja motif-motif Mataram atau Majapahit itu muncul dalam kriya baru dengan nama kriya seni itu. Kriya seni menjadi seni lukis atau seni patung dari kayu

atau logam dengan tema abstrak atau semi-abstrak (Soedarso SP, 2000:33-34).

Definisi seni Achidiat K. Mihardja aplikasinya pada penciptaan karya bentuk kriya seni yang ekspresif dan estetis perlu ditumbuhkembangkan, untuk memenuhi kebutuhan hidup di jaman modern ini. Menurut Papanek ada 6 kriterium yang dijadikan tolok ukur kualitas fungsi hasil produk desain, yaitu metoda, kebutuhan, manfaat, telesis, asosiasi, dan estetika (Victor Papanek, 1972:26-47)., penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Metoda

Metoda merangkum dalam kriterium ini unsur-unsur, bahan, proses, dan peralatan. Suatu produk desain yang dianggap baik adalah produk yang mencerminkan interaksi yang harmonis antara ketiga unsur di atas. Dalam hal ini seniman kriya seni harus menguasai dan mengetahui tentang sifat bahan, penggunaan alat yang tepat, dan cara kerja pembentukan kualitas kriya seni yang akan dibuat.

#### 2. Kebutuhan (*need*)

Kebutuhan (*need*) adalah juga desain yang dapat memenuhi kebutuhan konsumennya. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan yang betul-betul lahir sebagai akibat dari usaha manusia untuk memperbaiki kualitas hidup. Bukan sekedar kebutuhan yang asal mencipta, tetapi desain yang dapat memenuhi kebutuhan utama dari pemesan, ekonomi, psikologi, spiritual, teknologi, dan intelek masyarakatnya. Dalam hal ini seniman kriya seni dapat menciptakan orisinal desain yang tepat guna.

#### 3. Manfaat (*use*)

Manfaat (*use*) berkaitan dengan desain yang dapat dipakai secara optimal. Pada umumnya faktor ini menyangkut teknik operasional dari pada suatu produk desain secara fisik. Yang menjadi bahan pertimbangan adalah faktor ergonomik, antropometrik, kekuatan, kemampuan, efisiensi dan sebagainya.

#### 4. Telesis

Telesis atau keselarasan bentuk desain dapat dianggap fungsional bila selaras dengan sistem nilai yang diakui secara umum di dalam kelompok desain tanpa didahului oleh kepekaan pengamatan terhadap sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat akan sia-sia saja. Karena dapat diduga bahwa produk yang dihasilkan tidak adaptif terhadap lingkungannya.

#### 5. Asosiasi

Asosiasi merupakan kondisi psikologis terhadap suatu karya seni, maksudnya dapat menimbulkan kesan dapat tidaknya bentuk karya seni. Desain dianggap fungsional bila memiliki sifat spesifik. Semakin kita mampu untuk mendekati permasalahannya, akan menghasilkan desain yang semakin khas, akan merupakan refleksi dari suatu kondisi, baik kondisi waktu, sosial ekonomi, teknologi yang sedang berlaku.

#### 6. Estetika

Estetika sangat diperlukan dalam merencanakan sesuatu bentuk desain yang akan diwujudkan menjadi bentuk kriya seni yang sebenarnya, untuk disajikan pada masyarakat.

#### E. Hasil Benda Kriya Seni

Hasil produk seni kriya yang selaras dengan definisi seni Achidiat K.Mihardja adalah bentuk-bentuk karya orisinal, ekspresif, estetis, dan praktis dalam konteks jalur kriya seni. Hasil produk kriya seni sampai sekarang ini sebetulnya banyak sekali. Yang paling jelas sebagian karya kriya seni adalah karya mahasiswa dan dosen jurusan kriya yang telah dipamerkan di Galeri Nasional Indonesia Jakarta tahun 2000 merupakan wujud nyata citra baru kriya ekspresif dan individual. Dalam sambutannya Prof. I Made Bandem menjelaskan:

Dalam pameran kali ini disajikan karya-karya seni yang berorientasi pada ekspresi individual dari pada kriawan akademik dan jurusan kriya FSR ISI Yogyakarta yang terdiri dari kayu, logam, tekstil, keramik dan kulit. Disadari bahwa perguruan tinggi adalah merupakan *agent of change*, yaitu sebagai laboratorium tempat berlangsungnya sebagai eksperimen para kreator dan inovator, maka para kriawan akademik selalu mencoba untuk menjadi pionir dalam mengembangkan kriya dan sebagian hasilnya seperti yang kita saksikan di pameran ini (Prof. I Made Bandem, 2000:3).

Pada pameran ini ditampilkan 79 karya kriya kontemporer, hasil karya staf pengajar, alumni dan mahasiswa Jurusan Kriya ISI Yogyakarta. Dr. Sri Hartanto sebagai direktur estetika menegaskan:

Perkembangan seni kriya telah memasuki kecenderungan lain yang sangat berbeda dengan kriya tradisional sebelumnya. Dari seni kerajinan (*craftmanship*), berkembang dalam bentuk-bentuk eksperimentasi pencarian nilai-nilai estetika 'seni murni' dalam makna yang lebih luas sebagai karya yang utuh, terbebas dari nilai-nilai ini menyiratkan adanya tuntutan pengakuan kriya sebagai salah satu bentuk karya seni murni, dengan penggunaan istilah kriya seni atau kriya kontemporer ... memperlihatkan kecenderungan untuk lepas dari belenggu normatif seni kerajinan yang penuh dengan ketekunan, ketrampilan, keprigelan mengolah media menjadi benda fungsional yang estetis. Nuansa ekspresif individual sangat mengemuka dalam mempresentasikan gagasan-gagasan dan pengalaman estetis senimannya. Kondisi ini membawa kita pada paradigma bahwa kriya tidak selalu berwujud sebagai benda fungsional, dan kriya tidak selalu sebagai bahan komoditi (DR. Sri Hastanto, 2000:2).

Ditinjau dari banyaknya perguruan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan kriya sebagai program studi, maka sangat mungkin masih banyak lagi hasil karya kriya seni yang belum sempat penulis amati, bahkan juga banyak yang dihasilkan kriawan seni di luar akademik. Kehadiran produk kriya kontemporer dalam bentuk seni rupa baru di Indonesia ini merupakan saat yang tepat bagi kriyawan seni kreatif dalam memasuki era global.

#### F. Penikmat Benda Kriya Seni

Setelah kriyawan seni berhasil mewujudkan karya seninya, perlu disajikan kepada masyarakat luas untuk menghayati dan menilainya. Sampai

*Hasil produk seni kriya yang selaras dengan definisi seni Achidiat K.Mihardja adalah bentuk-bentuk karya orisinal, ekspresif, estetis dan praktis dalam konteks jalur kriya seni*

seberapa jauh tingkat keberhasilan misi definisi seni K. Mihardja yang diaplikasikan dalam seni kriya, menghasilkan kriya kontemporer yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman dalam alam ekspresif dan estetis si penerimanya. Jakob Sumardjo mengatakan:

Dalam ilmu seni, pengalaman dengan benda seni dinamai pengalaman seni atau pengalaman estetis. Istilah ini biasanya dibicarakan dalam hubungannya dengan penikmat seni. Pengalaman seni adalah pengalaman yang dialami oleh penikmat seni atau penanggap seni. Seperti pengalaman sehari-hari, maka pengalaman seni juga merupakan pengalaman utuh yang melibatkan perasaan, pikiran, pengindraan, dan berbagai antuisi manusia. Hanya saja pengalaman seni berlangsung dalam kualitas pengalaman tertentu yang kadang-kadang tidak sama dengan pengalaman sehari-hari ... sebuah karya seni dapat saja melahirkan sebuah pemikiran, tetapi itu terjadi setelah pengalaman seni selesai (Jakob Sumardjo, 2000:61).

Lebih lanjut juga menjelaskan, seorang penanggap seni 'kehilangan jati dirinya' karena larut atau lebur dalam nilai yang ditawarkan oleh benda seni. Peristiwa ini biasanya disebut empati, yaitu melibatkan perasaan diri sendiri ke dalam sesuatu. Proyeksi perasaan ini bersifat subyektif sekaligus obyektif karena penanggap menemukan kepuasan atau kesenangan pada obyek bentuk karya seni, dan disebut obyektif karena proyeksi perasaan itu berdasarkan nilai-nilai benda seni itu sendiri. Dalam empati ini terjadi pengalaman dalam aliran dinamika dalam kualitas seni yang mendatangkan kepuasan, rasa penuh, rasa utuh, dan rasa sempurna dalam penyelesaian. Rasa puas, penuh, dan sempurna itu berlangsung selama proses pengalaman mengalir dalam alurnya (Jakob Sumardjo, 2000: 162).

Benda kriya seni yang ditawarkan pada pemirsa adalah sengaja dibuat oleh para karyawan seni harus diinformasikan untuk dinikmati orang lain. Dasar dan syarat penerimaan adalah konteks sisiobudaya. Sebab kondisi sisiobudaya dapat selalu berubah dalam perkembangan, nilai seni pun dapat berubah pula. Kriya seni yang disajikan masyarakat dari karyawan seni, akan diterima nilai-nilainya oleh publik seni dalam konteks sisiobudayanya, dan ini menandakan terjadinya komunikasi yang sehat. Tetapi, dalam masyarakat majemuk dan terbuka seperti Indonesia sekarang komunikasi karya kriya seni masih dalam wacana yang harus di tanggapinya secara arif dan bijak untuk memantapkan perkembangan kriya seni.

*Benda kriya seni yang ditawarkan pada pemirsa adalah sengaja dibuat oleh para karyawan seni harus diinformasikan untuk dinikmati orang lain.*

#### G. Kesimpulan

Seniman kriya seni sebagai aktor, kreator, dan inovator yang menghasilkan benda kriya seni ekspesif, estetis, praktis dan orisinal memang layak untuk ditumbuhkembangkan. Untuk menambah khasanah baru dalam bentuk-bentuk hasil seni rupa baru Indonesia. Di era globalisasi ini, definisi seni Achmadiat K. Mihardja yang diaplikasikan pada seni kriya menghasilkan bentukan karya kriya kontemporer oleh masyarakat akademik digolongkan dalam klasifikasi bentuk karya kriya seni. Sebab misi karya tersebut ada kecenderungan lain yang sangat berbeda dengan kriya tradisional sebelumnya. Karya yang diciptakan menghasilkan bentuk ekspresi pencarian nilai-nilai estetika seni murni ke dalam makna yang lebih luas sebagai bobot kriya seni yang utuh, terbebas dari nilai konfensi sebelumnya. Bentuk karya kriya seni

yang dihasilkan harus memiliki takaran nilai dan unsur-unsur kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Hasil karya kriya seni yang baik dapat memunculkan ekspresi-ekspresi bentuk dan estetika karyanya, untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani (jiwa seni) penerima karya seninya.

Untuk kesempurnaan proses pembentukan karya kriya seni secara optimal, *karyawan seni dalam hal-hal tertentu dapat mengacu pendapat Papanek tentang 6 (enam) kriterium yang dijadikan tolok ukur untuk mencapai kualitas bentuk kriya seninya. Dari ke enam kriteria tersebut adalah metoda, kebutuhan, manfaat, telesi, asosiasi, dan estetika.*

Dengan tumbuh dan berkembangnya karyawan seni (non pendidikan formal) dan banyak lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan kriya seni sebagai program studi, maka variasi bentuk dan fungsinya akan lebih luas lagi. Harapan keberhasilan para seniman kriya seni harus diimbangi dengan kemauan dan kemampuan untuk berkarya. Seniman kriya seni harus berani membuat eksperimen bentuk dan fungsi pada pilihan bahan dan teknik yang tepat, guna pembentukan karya-karya kriya seni modern dalam kriya global.

*Hasil karya kriya seni yang baik dapat memunculkan ekspresi-ekspresi bentuk dan estetika karyanya, untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani (jiwa seni) penerima karya seninya.*

Sedangkan Streaming Media merupakan istilah umum yang mencakup audio streaming dan video streaming.

#### Daftar Pustaka

- Achdiat K.  
1961 *Mihardja, Seni Dalam Pembinaan Kepribadian Nasional, Budaya X/ 1-2, Januari-Februari.*
- AN. Suyanto,  
2000 *Kriya Seni Kreasi ISI Yogyakarta Sebagai Jawaban Masa Depan, Katalog Pameran Kriya Seni, Galeri Nasional Indonesia, 9-15 Nopember, Jakarta.*
- Candra Julius,  
1994 *Kreatifitas, Yogyakarta*
- Guntur, M.Hum.,  
2000 *Implementasi Konsep Kriya Dalam Pendidikan Seni, Seminar Seni Rupa Tradisi, STSI Surakarta, 21 Oktober.*
- I Made Bandem,  
2000 *Prof. Rektor ISI Yogyakarta, Sambutan Pameran Kriya Seni, Galeri Nasional Indonesia, 9-15 Nopember.*
- Jakob Sumardjo,  
2000 *Filsafat Seni, Penerbit ITB Bandung*
- Saini KM,  
2001 *Penciptaan Seni Menapak dan Meninggi, Seminar, Program Pascasarjana, 12 September.*
- Soedarso Sp.,  
1990 *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni, Suku Dayar Sana, Yogyakarta.*
- Soedarsono Sp.,  
2000 *Seni Kriya ISI Yogyakarta Mengantisipasi Masa Depan, Katalog Pameran Kriya Seni, Galeri Nasional Indonesia, 9-15 Nopember*
- Soedarsono Sp.,  
2001 *Teori Seni, Materi Kuliah, Program Pascasarjana Semester Gasal, ISI Yogyakarta.*
- Sri Hastanto,  
2000 *Dr.,Direktur Nilai Estetika, Katalog Pameran Kriya Seni, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.*
- Sumandiyono Hadi Y,  
2000 *Seni Dalam Ritual Agama, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.*
- Tjetjep Rohendi, Prof.,  
2000 *Kesenian Dalam Kebudayaan, STSI Press Bandung,*
- Victor Papanek,  
1972. *Design For The Real World, Bantam Books, Toronto, New York, London.*